

Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Perspektif Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu (1956)

Anas Sofyan
IAIN Pontianak, Indonesia
ibnumiyahanassofyan@gmail.com

Erwin Mahrus
IAIN Pontianak, Indonesia
erwinmahrus@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze Islamic religious education in the family based on the perspective of H. Ismail Arsyad Kubu's manuscript. This text contains guidelines and values taught in the family context to shape children's character and faith. The method used in research is literature with a qualitative approach with a descriptive method, namely a problem solving method by carefully reading ideas or thoughts and analyzing texts, emphasizing the principles of religious education, the values instilled and recommended. teaching strategies. in the script. The research results show that H. Ismail Arsyad Kubu's text emphasizes the importance of the role of parents as the main role models in religious education. Parents are expected to be actively involved in providing understanding of religion through various approaches, such as stories, discussions and daily worship practices. Apart from that, this text also highlights the importance of learning that is contextual and appropriate to children's psychological development. Religious education in the family, according to this text, must be carried out with love and patience, and adapted to the conditions and situation of each family. These findings provide an important contribution to the development of a model of Islamic religious education in the family that is more effective, relevant and adaptive to changing times. This study also offers valuable historical insight into the practice of religious education in families in the past, which is still relevant to apply today.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Family Education, H. Ismail Arsyad Kubu Manuscript*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan agama Islam dalam keluarga berdasarkan perspektif manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu. Manuskrip ini mengandung panduan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks keluarga untuk membentuk karakter dan keimanan anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode penyelesaian masalah dengan cara membaca secara cermat gagasan atau pemikiran dan analisis teks, dengan fokus pada prinsip-prinsip pendidikan agama, nilai-nilai yang ditanamkan, serta strategi pengajaran yang dianjurkan dalam manuskrip tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu menekankan pentingnya peran orang tua sebagai teladan utama dalam pendidikan agama. Orang tua diharapkan terlibat aktif dalam memberikan pemahaman agama melalui berbagai pendekatan, seperti cerita, diskusi, dan praktik ibadah sehari-

hari. Selain itu, manuskrip ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Pendidikan agama dalam keluarga, menurut manuskrip ini, harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta disesuaikan dengan kondisi dan situasi keluarga masing-masing. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pendidikan agama Islam dalam keluarga yang lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Studi ini juga menawarkan pandangan historis yang berharga tentang praktik pendidikan agama dalam keluarga pada masa lalu, yang masih relevan untuk diterapkan pada masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Keluarga, Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting bagi seorang individu, terutama bagi seorang ibu dan ayah dalam mendidik anak dan keluarga seperti mengajarkan ilmu-ilmu agama, mengajarkan akhlak, adab dan sopan santun, mengenal Allah dan nabinya, mengajarkan ilmu dan lain-lain. Dari sinilah peran dan fungsi pendidikan dimulai. Pendidikan merupakan usaha seseorang kepada orang lain dalam membina agar seseorang tersebut berkembang dengan optimal, baik diterapkan oleh keluarga, madrasah (sekolah) dan masyarakat dalam bentuk pembinaan jasmani, ruhani, dan akal anak didik.¹ Keluarga juga bukan hanya saja mendidik anak, melainkan wahana pendidikan bagi suami dan istri.

Secara sosiologis, menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah kelompok inti dimana pendidikan masyarakat dimulai dan berlangsung secara alamiah. Keluarga mempersiapkan anak untuk menjalani tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaan. Menjaga kehidupan keluarga seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat itu sendiri.²

¹ Muhammad Yasin, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Mubtadi'in* 5.2 (2019).

² M Syahrani and others, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014)

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, anak-anak memerlukan pembinaan yang komprehensif dan menyeluruh. Untuk itu, orangtua harus memantau perkembangan fisik, mental, dan intelektual anak-anaknya agar mereka tetap di sekolah. Keluarga diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi individu dan mampu hidup di masyarakat. Mereka dapat secara bersamaan menerima dan mewariskan nilai-nilai kebudayaan dan kehidupan.³

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak dan membangun perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 1 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan anak yang pertama dan paling penting didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga dengan tujuan membentuk anak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual, atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. yang pada akhirnya akan menjadi kontribusi besar untuk kemajuan negara dan bangsa.⁵ Dalam surat Al-Tahrim ayat 6, Allah SWT

³ S Utina, L Arsyad, W Pratiwi, R Manahung & H Wantu, (2023). "Tantangan dan Peluang Pendidikan Anak di Era Globalisasi". *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Penelitian Manusia* 6.6 (2023). DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i6-22.

⁴ Difly Puji Malelak, & Marisa Aulia Gea. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini 0-8 Tahun", *Elementaria: Jurnal Penelitian Pendidikan* 1.2 (2023), DOI: 10.61166/elm.v1i2.39.

⁵ Eni Kusriani, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *International Proceedings of Nusantara Raya* 1.1 (2022), DOI: 10.24090/nuraicon.v1i1.127.

mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak mereka menjadi orang yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang yang beriman, jagalah diri dan keluargamu dari api neraka yang mana bahan bakarnya manusia dan batu. Di dalam api neraka tersebut penjaganya malaikat-malaikat yang sangat keras, dan malaikat tersebut tidak durhakai pada Allah dengan apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Tafsiran ayat di atas adalah, Fiil amar "qu" yang berarti "peliharalah" atau "jagalah" berasal dari kata "waqaa" yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga diri sendiri berarti menjaga diri secara fisik dan mental agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pendidikan anak sangat strategis dan penting lebih-lebih dalam pendidikan karakter.⁶

Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah maka orang harus mengajarkan dan mencontohkan di rumahnya dengan ilmu-ilmu yang berbasis agama terutama dalam akhlak, sholat, dan lain-lain.

Diskursus pendidikan Islam dan keluarga, telah menjadi perhatian sejak lama dari para pendidik di kawasan Kalimantan Barat. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian khusus mengenai pendidikan keluarga ini adalah H. Ismail Arsyad. Kedudukannya sebagai guru dan mubalig membuatnya memiliki jaringan yang luas sehingga segmentasi penyampaiannya pun menjangkau

⁶ Rohinah, 'Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6', AN NUR: Jurnal Studi Islam, 7.1 (2015), 1-17.

masyarakat kebanyakan. Ia menulis secara khusus pesan-pesan pendidikan dalam keluarga di antaranya peran dari orangtua sebagai pendidik di rumah tangga.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan pendidikan keluarga. Anam Besari (2022) dengan judul penelitiannya "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak". Riset ini menyimpulkan: Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan di rumah, dan terkadang konsep ini belum sepenuhnya dipahami secara teori. Namun, tanpa disadari orang tua memainkan peran kekeluargaan dalam pendidikan anak-anaknya yaitu emosi, sosialisasi dan penempatan sosial, persalinan, ekonomi, pengasuhan, dan pemeliharaan kesehatan. Riset berikutnya, Riesta Rahmadian (2022) yang penelitiannya berjudul "Pendidikan Anak Dalam Keluarga". Menyimpulkan bahwa melalui keluarga, anak mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Dalam konteks ini orangtua bukan hanya sekedar mereka yang memiliki anak, namun juga orang tua yang mendidik, merawat, melindungi dan menyayangi anaknya. Sedangkan Sangkot Nasution (2019) yang penelitiannya berjudul "Pendidikan Lingkungan Keluarga". Kajian tersebut mentuimpulkan bahwa salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang mempunyai dampak paling besar terhadap keberhasilan belajar anak adalah pendidikan di rumah. Pendidikan di rumah yang baik cenderung meningkatkan minat belajar anak, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar anak. Pada saat yang sama, pendidikan di rumah yang tidak memadai cenderung menurunkan minat belajar anak, sehingga melemahkan hasil belajar mereka.

Dari penelitian terdahulu yang relevan, kajian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di sini, peneliti mengangkat tema Pendidikan Islam dalam keluarga menurut tinjauan H. Ismail Arsyad. Secara objek material sama-sama meneliti tema pendidikan keluarga, namun secara objek formalnya, kajian ini memfokuskan pandangan dari tokoh lokal Kalimantan Barat.

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu cara atau metode penyelesaian masalah dengan cara membaca secara cermat gagasan atau pemikiran. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan membaca, mempelajari, dan mengutip berbagai teori dan pendapat yang terkait dengan subjek yang dipelajari. Sumber data primer kajian ini adalah manuskrip “*Nasihat Hidup Berkeluarga*” karya Ismail Arsyad. Sedangkan sumber sekunder antara lain kitab ‘*Uqūd al-Lujjain fī Bayāni Huqūq al-Zaujain, Nihāyat al-Zain fī Irsyād al-Mubtadi’īn*, dan *Tausyī ‘alā Ibnī Qāsim* dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Adapun tahapan dalam studi kepustakaan meliputi: *Pertama*, mengumpulkan bahan atau informasi yang bersumber dari buku, jurnal, yang mendukung. *Kedua* membaca bahan dan menggali informasi yang kira-kira terdapat ide yang ada hubungan dengan penelitian. *Ketiga* membuat sebuah catatan mengenai penelitian. *Keempat* catatan dikelola dan diperiksa kembali untuk membuat kesimpulan.

B. Biografi Singkat H. Ismail Arsyad

Penulis manuskrip ini bernama H. Ismail Arsyad. Ia lahir pada tahun 1926. Tidak terdapat keterangan lebih lanjut mengenai tanggal dan bulan kelahirannya tersebut. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad bin H. Ali dan ibunya bernama Hj. Zubaidah. Ia memperoleh pendidikan dasar keagamaan dari ayahnya. Ia merupakan salah seorang tokoh yang berasal dari Kubu Raya, sebelumnya bagian dari wilayah Kota Pontianak, tepatnya di daerah Pal Sembilan. Memasuki usia sekolah, Arsyad menempuh pendidikan formal pada tahun 1936 di Madrasah Badan Wakaf Raudhatul Islamiyah (Bawari) yang terletak di Jl. Palmenlan (Sekarang bernama Jl. Merdeka Barat, Pontianak Kota).⁷

Arsyad memulai karir sebagai Juru Nikah Muda di Kantor Urusan Agama Sui. Kakap pada tahun 1956. Ia juga merintis lembaga pendidikan Islam di kampung kelahirannya, Pal Sembilan. Selain itu, ia aktif menyampaikan

⁷ Nopi Purwanti, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manuskrip “Sedikit Tentang Pendidikan” Karya H. Ismail Arsyad 1926-1998, tesis IAIN Pontianak, 2020, hlm. 21. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/895>

ceramah, dan sengaja mengarsipkan poin-poin ceramahnya tersebut secara tertulis. Karya Ismail Arsyad seluruhnya masih berupa manuskrip atau tulisan tangan dan belum diterbitkan di sebuah percetakan. Sepanjang yang dapat ditelusuri, tulisannya secara keseluruhan berupa karya tentang pendidikan berikut ini: (1) Sedikit tentang Pendidikan; (2) Hal Sejalan Guru; (3) Ilmu Mendidik; (4) Pengajaran Guru; (5) Nasihat dalam Keluarga. Karyanya yang disebut terakhir inilah yang menjadi objek kajian penulis.⁸

H. Ismail Arsyad wafat dalam usia lebih kurang 72 tahun, tepatnya pada tanggal 29 September 1998 M. Sepeninggal beliau, namanya tetap dikenang hingga kini. Peninggalan yang tetap kekal darinya adalah berupa tanah wakaf, yang masing-masing diperuntukkan bagi madrasah, masjid dan lahan bagi pemakaman Muslim di Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.⁹

C. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut H. Ismail Arsyad

1. Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan

Arsyad mengatakan: “Sungguh amat salah sekali tindakan orang yang memandang rendah kepada kaum perempuan sehingga ada rumah tangga dengan suami yang istrinya tidak tahu sama sekali. Suami bersembahyang dengan khusu’ dan puasa dengan teratur sedang istrinya tidak pernah sekali melakukan ibadah selama hidupnya”.¹⁰ Pernyataannya ini ingin menegaskan fenomena yang terjadi di masyarakat Kalimantan Barat, khususnya di daerah kelahirannya, Pal Sembilan. Hal ini tidak terjadi secara serta merta melainkan dimulai dari hulunya yaitu rendahnya pendidikan bagi kaum perempuan, sehingga mereka terbelakang dalam hal pengetahuan termasuk pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan pernyataan Arsyad di atas, al-Abrasyi mengatakan terdapat dua pandangan di dunia Islam mengenai pendidikan kaum perempuan:

⁸ Nopi Purwanti, ... hlm. 21- 22.

⁹ Nopi Purwanti, ... hlm. 22.

¹⁰ Ismail Arsyad, 1956. *Nasehat Rumah Tangga dan Pendidikan Keluarga*, manuskrip. hlm. 1

Pendapat pertama menyatakan bahwa perempuan hanya diperbolehkan untuk mempelajari Al-Quran dan agama Islam, tidak lebih atau tidak kurang. Perempuan juga harus dilarang belajar menulis atau bersajak. Orang-orang yang mendukung pendapat ini bahkan lebih ekstrem dan mengatakan bahwa wanita itu tidak memiliki pemikiran dan keagamaan yang kuat, jadi mereka tidak akan bermanfaat untuk belajar ilmu lain. "Wanita itu adalah kurang pikiran dan agamanya dan kita belum pernah mengenal dari mereka suatu pendapat yang sangat berharga," kata seorang pujangga. Jadi, Allah tidak mengangkat seorang pun dari mereka menjadi nabi untuk kesempurnaan agama. Salah seorang ahli fikih dan pendidikan dari Maroko bernama Al-Qabisi. Ia menyatakan bahwa wanita dapat belajar agama dan Al-Quran, tetapi tidak boleh belajar bersajak dan menulis. Mereka cukup mempelajari apa saja yang dapat melindunginya dan menghindarkan fitnah darinya; jika wanita tidak belajar menulis, mereka akan lebih selamat. Pendapat ini didasarkan pada buruk sangka terhadap wanita, dan sebagian besar orang Islam menolaknya.

Pendapat kedua meminta wanita Muslim untuk belajar. Ini adalah pendapat yang paling tepat dan memiliki dasar yang kuat¹¹. Pendapat kedua ini didukung oleh Sabiq diperkuat oleh hadis Nabi yang disebutkan dalam *Fiqh al-Sunnah*¹²:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu ialah suatu kewajiban bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan."

Pendapat yang menyatakan bahwa perempuan harus belajar membaca dan menulis ternyata lebih kuat sehingga mereka dapat sampai ke puncak ilmu dan pendidikan dan memperoleh kesempatan yang luas di segala bidang di era keemasan Islam. Di antara perempuan-perempuan Islam itu, terdapat penulis, penyair, dokter, guru, dan hakim. Orang yang masih ragu-ragu tidak dapat

¹¹ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 134-135

¹² Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1977), juz 3, hlm. 45.

membendung arus pendidikan di kalangan perempuan, kecuali di negara-negara yang lemah yang menjauhkan mereka dari ilmu pengetahuan, disingkirkan dari pandangan mata, berkurung di rumah dalam kejahilan, tidak pandai membaca dan menulis.

Perempuan ada batasan untuk tidak sekolah dan pendidikan yang tinggi apabila dikhawatirkan fitnah terhadap dirinya dan keluarganya. Sebagian ulama' hanya memperbolehkan pendidikan yang sedang saja, karena perempuan ketika berpedidikan tinggi otomatis dia banyak keluar dan sering tidak ada di rumah. Hal seperti ini banyak orang-orang melihatnya sehingga muncul kaharaman baginya. Dalam kitab *Qulyubi* seorang perempuan tidak diperbolehkan keluar ketika menimbulkan fitnah karena orang-orang pasti melihat badannya¹³ namun ketika tidak muncul fitnah dari orang-orang, maka tidak ada penghalang bagi perempuan untuk keluar rumah; artinya dia boleh berpedidikan tinggi. Menurut al-Ghazali, anak ialah amanah dari Allah yang perlu dilindungi dan diajarkan untuk mencapai kebaikan dalam hidup yang mendekatkan diri pada Allah. Bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan mutiara yang belum diukur dan belum dibentuk, dan kedua orang tuanya akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berharga dan disukai semua orang."¹⁴

2. Pendidikan Setara

Arsyad mengatakan: "Anak laki-laki diserahkan ke sekolah dan ke tempat pengajian, tapi anak perempuan dibiarkan saja tinggal di rumah. Bukankah guru pertama kali bagi seorang anak ialah ibunya?"¹⁵ Ini merupakan bentuk kritik dari Arsyad melihat kejadian di masyarakatnya yang timpang dalam memandang kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan. Dengan kata lain, pendidikan merupakan hak tanpa memandang jenis kelamin.

¹³ Syihabuddin Ahmad Bin Ahmad Bin Salamah, *Melihat Perempuan*, (Surabaya: al-Hidayah, ...) juz 1, hlm. 209

¹⁴ Muhammad Yasin, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*. *Jurnal Muftadi'in* 5.2 (2019)

¹⁵ Ismail Arsyad, *Nasehat*, hlm, 1.

Pada bagian lain, Arsyad menegaskan: “Allah Ta’ala yang maha adil tidak memperbedakan di antara semua hamba-Nya di antara laki-laki dan perempuan hanya perbedaan itu menurut amal saleh dan perbuatanya-lah yang dilakukan oleh seseorang. ...dalam pandangan Allah, keduanya bertanggung jawab nanti di akhirat di hadapan pengadilan-Nya yang menghukum laki-laki dan wanita tidak pula dibedakan oleh Tuhan semua berhak ke dalam syurga, sama dibolehkan turut dalam perlombaan kebajikan mempersembahkan bukti kepada masyarakat dan agama.

Sejalan dengan penegasan Arsyad di atas, termaktub firman Allah Swt dalam QS. Al-Nahl: 9: *“Siapa orang yang beramal saleh dari laki-laki atau perempuan sedang ia seorang yang beriman maka sesungguhnya kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang senang dan kami bela mereka dengan pahala dengan sebanyak-banyaknya apa yang telah mereka kerjakan”*.¹⁶

Tafsir ayat di atas perspektif Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Salim, Imam Zamakhsyari berpendapat dari ayat di atas: Kaum laki-laki dan kaum perempuan yang selalu mengingat Allah Swt dalam hatinya dan lisanya selalu mengingat-Nya bahkan selain hati dan lisanya, dan mereka juga selalu membaca al-Quran dan menyibukan mencari ilmu, hal ini sesuai dalam perkataan imam Nawawi dalam karyanya al-Azakar: sesungguhnya ke utamaanya mengingat pada Allah swt dengan tanpa menghitung dalam membaca tasbih, tahlil, tahmid, takbir. bahkan pekerjaannya semua dengan melakukan taat pada Allah Swt. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Sa’id bin Jabir.¹⁷

Kesetaraan laki-laki dan perempuan tampak dalam pernyataan Arsyad: Kaum laki-laki dan kaum wanita juga berhak mendapatkan [apa dicita-citakan]-nya. Jika kaum laki-laki boleh maju kenapa wanita tidak? Oleh karena itu, peran orang tua adalah berinteraksi dan bimbingan antara orang tua dan anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan, dalam mendidik. Orangtua

¹⁶ Tim Penyusun, Al-Quran dan Terjemahannya. (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018)

¹⁷ Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Salaiman al-Badar al-Fayumi, *Al-Targhib fi Qiyum al-Lail*, (Riyad: Maktabah Darus Salam Ar-Riyad Assaudiyah, 2018), hlm. 15.

membantu anak-anaknya dengan berkomunikasi dengan baik, membiasakan, memberi contoh teladan, dan mengawasi mereka untuk melakukan amal ma'ruf nahi mungkar. Selain itu, orang tua selalu berada di dekat anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun perempuan, dan peran orang tua adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak laki-laki dan anak perempuan secara setara untuk melaksanakan perintah agama, seperti melaksanakan salat lima waktu dan salat sunat, berpuasa dengan disiplin dan bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua mereka¹⁸. Sebagai orang tua, selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya, tanpa membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Juga memberi mereka contoh kesabaran, kejujuran, berdoa dalam berbagai hal, mencontohkan salat tepat waktu, dan mengajarkan mereka untuk berpuasa.

3. Pesan Pendidikan untuk Orangtua

Berangkat dari Surah al-Nisa: 34, Arsyad menjelaskan tentang pesan pendidikan keluarga. Baginya, laki-laki itu adalah pembela perempuan dengan karunia yang telah dilimpahkan Allah kepada sebagian lebih dari sebagian yang lain (wanita). Orangtua adalah guru dan rumah tangga adalah sekolah yang menyiapkan anak-anak mereka menghadapi masa depan.¹⁹

Berdasarkan tulisan yang diturunkan oleh redaksi Bulletin Qolbun Salim (2004: 13). Keluarga yang bahagia dapat kita ibaratkan surga dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa "Rumahku adalah Surgaku"²⁰. Untuk membentuk sebuah keluarga tentu diawali dengan pernikahan. Adapun pengertian perkawinan (menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1), ialah "Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

¹⁸ Aisyah Ma'awiyah, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Berbasis Gender Di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti', *Jurnal Saree*, 2.2 (2020), 86-98.

¹⁹ Ismail Arsyad, *Nasehat*, hlm, 2.

²⁰ Darosy Endah Hyoscyamina, Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Pikiran Rakyat*. <<http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah>>.

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Jadi yang dimaksudkan keluarga di sini adalah seluruh penghuni rumah dari akibat hubungan pernikahan.²¹

Keluarga didefinisikan dalam bahasa Indonesia sebagai "ibu dan bapak beserta anak-anaknya; dan seisi rumah yang menjadi tanggungan." Berkeluarga berarti berumah tangga atau memiliki keluarga.²² Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia. Dalam bentuk dan strukturnya yang paling mendasar, sebuah keluarga pada umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mereka yang biasa tinggal dalam satu rumah, yaitu rumah tangga.²³ Ayah sebagai pemimpin dalam rumah tangga dan ibu sebagai wakilnya, maka di antara suami dan istri harus saling mengingat dan melangkapi, hal ini sebagai contoh kepada anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan Bab Ketentuan Umum Undang-Undang No.10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau ayah dan ibu dengan anaknya.²⁴ Keluarga adalah tempat pertama dan terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Anak akan tumbuh subur bila suasana keluarga positif dan menyenangkan. Jika tidak, pertumbuhan bayi Anda pasti akan terhambat. Oleh karena itu, sebagian besar anak dididik di rumah.²⁵ Anak-anak yang baik tidak dilahirkan secara kebetulan. Mereka baik dan setia bukan karena mereka dilahirkan dengan sifat atau kepribadian yang sudah terbentuk sebelumnya. Itu semua berkat pendidikan orang tua di rumah, guru di sekolah dan lingkungan sosial disekitarnya.²⁶

²¹ Cholil Nafis, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014) hlm. 4

²² KBBI Edisi V (online)

²³ Ana Rosilawati, *Perempuan Dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender. Raheema*, 1.1 (2014).

²⁴ Cholil Nafis, *op.cit.* hlm. 4-5

²⁵ Nurhadi, dkk, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad*, (Jakarta: Guepedia), hlm. 12

²⁶ Azhari, *Pendidikan Anak dalam Demensi Islam*, (Yogyakarta: LPPM STIS Hidayatullah,) hlm. 2-3.

Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan serangkaian proses transformasi keilmuan yang sangat penting yang perlu dilaksanakan secara tepat dan baik dilandasi nilai-nilai Islam. Dalam kitab *Uqūd al-Lujjain*, realisasi pendidikan keluarga didasari pada sumber utama agama Islam, yaitu al-Qur'an, dan dilengkapi dengan tafsirnya sebagaimana berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَي: علموهم وأدبوهم

Artinya: "Wahai orang yang beriman, jagalah diri dan keluargamu dari api neraka (QS. al-Tahrīm: 9). artinya: ajarkan keluargamu dan didiklah keluargamu.²⁷

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsir ayat tersebut: didiklah dan ajarkanlah keluargamu. Ibnu abbas berkomentar dalam ayat tersebut: beramalah kalian dengan ta'at pada Allah Swt, dan takutlah pada Allah dengan melakukan ma'siat, dan suruhlah keluargamu takut kepada allah swt.²⁸ Begitu juga Syaikh Nawawi mengartikan ayat ini sebagai perintah untuk mengajari kebaikan kepada dirinya, istri dan anak-anak, memerintah melakukan kebaikan dan melarang melakukan keburukan sehingga bisa terselamatkan dari api nereka.²⁹ Dasar ini menjadi pijakan kuat wajibnya aktivitas pendidikan dalam keluarga. Orang tua bertanggungjawab untuk melakukan transformasi pengetahuan kepada seluruh keluarga, khususnya kepada anak-anak. Tidak hanya wajib memenuhi kewajiban yang bersifat materi tapi juga merealisasikan kewajiban yang bersifat non-materi, yaitu pendidikan.

Salah satu bentuk amal ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada anak dan istri yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw yang merupakan amar ma'rufnya lemah lembut, sama halnya yang dikatakan

²⁷ Abdullah Bin Al Muqfa', *Al-Adab, Al-Adāb al-Ṣaghīr*, (Mesir: Darul Qoyyim Al Iskandariyah, 1432), hlm. 9

²⁸ Abu Syaib Muhammad Taqiyyudin bin Abdul Qadir al-Hallali, *Akhlakul Syababul Muslim*, (Maktabah Syamilah, 1978), hlm. 34.

²⁹ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawī* (Surabaya: Toko Kitab al-Hidāyah, t.t.), 387. dalam Jurnal Muqoffi dan Masykurotus Syarifah IAI Nazhatut Thullab Sampang, *Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab Uqūd Al-Lujjain Fi Bayāni Huqūq al-Zawjain*.

oleh sahabat Ibnu Malik Ra. *“aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melaikan Rasulullah SAW.”*

Dalam pendidikan keluarga yang harus diutamakan ialah mempunyai adab kepada Allah Swt dan utusanya, kemudian pada sesama. Dia akan memberikan pahala bagi orang-orang yang beribadah sesuai apa yang dilakukannya. Dia juga tidak melihat bentuk orangnya baik itu laki-laki ataupun perempuan selagi ibadahnya itu tepat dalam mengerjakan ibadah, baik itu ibadah ahlak, sholat, puasa, haji, zakat, dan lain-lainnya. Hal ini dipertegas oleh Arsyad dalam perkataannya ialah *“laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya dalam masalah pahala artinya Allah Swt memberikan pahala pada laki-laki dan perempuan ketika ia beribadah kepada tuhanya”*. hal ini di katakan dalam Firman Allah Swt Surah An-Nahal Ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: *Siapa saja yang mengerjakan kebaikan, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan dengan beriman, maka pasti oleh Allah di berikan kehidupan yang baik dan akan diberi balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Ayat di atas menjelaskan barang siapa yang mengerjakan kebaikan baik itu laki-laki ataupun perempuan dengan pekerjaan ibadah yang sekecil apapun dalam keadaan iman kepada Allah dan di sertai ikhlas, maka Allah akan memberikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Sesuai hadis Nabi juga yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dan di ceritakan sahabat Abi Hurairah R.A: *Dari Abi Hurairah R.A: beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya Allah SWT tidak melihat jenis kamu semua, dan bentuk kamu semua, akan tetapi Allah melihat terhadap hati kamu semua dan amal kamu semua (HR. Muslim).*

Dari ayat di atas yang di katakan oleh H. Ismail Arsyad, ada beberapa poin yang mau di bahas antara lain keluarnya seorang wanita (istri) dari rumahnya kedua berdandannya seorang wanita (istri).

Selanjutnya, menurut Arsyad dalam pendidikan keluarga antara suami dan isteri harus bekerja sama dalam mendidik anak-anaknya. Jika suami bekerja mencari nafkah, maka isteri, mengasuh dan melayani keperluan suaminya di rumah. Isteri hendaknya memberi tahu kepada suami jika ada keperluan di luar rumah (hlm. 2). Ketika istri ingin keluar rumah maka hendak izin pada suami hal ini dikutip dalam kitab *Fath al-Wahāb* karya Syekh Zakariyah Al-Anshori: "Seorang istri akan menjadi gugur *nafaqah*-nya ketika keluar tanpa izin suaminya kecuali ada hajat, seperti takut ada bahaya di rumahnya dan membeli sesuatu.³⁰ Demikian halnya Syekh Syata' dalam kitab *I'ānat al-Thalibin* menyebutkan juga kalau keluar boleh ketika ada udzur contohnya si suami tidak tau agama maka si istri boleh keluar rumah dengan tujuan belajar ilmu agama.³¹ Sedangkan mengenai dandanan seorang istri tidak boleh berlebihan, istri boleh berdandan di rumah saja namun boleh juga keluar berdandan jika tidak ada fitnah di luar artinya tidak ada keharaman ketika keluar rumah, Al-Haitami mengatakan dalam kitabnya *az-zawajir*, seorang istri tidak boleh berdandan hendak keluar rumah Ketika ada fitnah, yang di maksud berdandan yaitu bukan mempercantik muka tapi segala hal, baik itu menggunakan parfum, celak dan lain-lainnya.³²

D. SIMPULAN

Manuskrip "Nasihat Hidup Berkeluarga" oleh seorang tokoh pendidik dari Kubu Raya, Kalimantan Barat, menjadi sangat penting karena kontribusinya yang berharga bagi pengembangan pendidikan Islam dan pemahaman tentang keluarga dari perspektif lokal. Dalam tulisannya, ia menggali isu-isu penting seperti pendidikan perempuan dan kesetaraan dalam pendidikan, sambil memberikan nasihat berharga kepada orangtua dalam membangun keluarga yang kokoh.

³⁰ Syekh Zakariyah al-Anshari, *Nafaqah*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), juz 2, hlm. 144.

³¹ Muhammad Syaṭā, *I'ānat al-Ṭālibin*, (Surabaya: al-Hidayah, 2009), Juz 3, hlm. 376

³² Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Haitami, *Fath al-Mu'in* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), Juz 2, hlm. 72.

Manuskrip ini membuka pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan keluarga dapat diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman akan ajaran Islam di Kalimantan Barat, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan agama di wilayah tersebut.

Pentingnya manuskrip ini terletak pada kemampuannya untuk merangkul isu-isu universal seperti pendidikan perempuan dan kesetaraan, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai lokal yang khas. Dengan demikian, manuskrip ini bukan hanya sebuah karya literatur, tetapi juga sebuah sumber inspirasi dan panduan praktis bagi masyarakat dalam membangun keluarga yang sehat dan harmonis, sekaligus memperkaya wawasan keagamaan dan budaya di Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Al-Anshari, Syekh Zakariyah, *Nafaqah*, Beirut: Darul Fikr, 1994
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi, *Marâh Labîd Tafsîr al-Nawawi* (Surabaya: al-Hidâyah, t.t.,)
- Al-Fayumi, Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Salaiman al-Badar, *Al-Targhib fi Qiyum al-Lail*, Riyad: Maktabah Darus Salam Ar-Riyad Assaudiyah, 2018
- Al-Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar, *Fath al-Mu'in*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Hallali, Abu Syaib Muhammad Taqiyyudin bin Abdul Qadir, *Akhlakul Syababul Muslim*, Maktabah Syamilah, 1978
- Al-Muqfa', Abdullah Bin, *Al-Adab, Al-Adâb al-Şaghîr*, Mesir: Darul Qoyyim Al Iskandariyah, 1432
- Azhari, *Pendidikan Anak dalam Demensi Islam*, Yogyakarta: LPPM STIS Hidayatullah, 2013
- Kusrini, E. (2022). "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *International Proceedings of Nusantara Raya* 1.1 (2022), DOI: 10.24090/nuraicon.v1i1.127.

- Malelak, D.P., & Gea, M.A. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini 0-8 Tahun", *Elementaria: Jurnal Penelitian Pendidikan* 1.2 (2023), DOI: 10.61166/elm.v1i2.39.
- Ma'awiyah, Aisyah, 'Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Berbasis Gender Di Gampung Banda Masen Kecamatan Banda Sakti', *Jurnal Saree*, 2.2 (2020).
- Nafis, Cholil, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014.
- Nurhadi, dkk, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad*, Jakarta: Guepedia, 2019
- Hyoscyamina, Darosy Endah, *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak* <<http://www.pikiranrakyat.co.id/hikmah>>
- Rohinah, 'Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6', *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 7.1 (2015).
- Rosilawati, Ana. "Perempuan Dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender". *Raheema*. 1.1 (2014)
- Syahran, M, Jailani Iain, Sulthan Thaha, and Saifuddin Jambi, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1977.
- Salamah, Syihabuddin Ahmad Bin Ahmad bin, *Melihat Perempuan*, Surabaya: al-Hidayah
- Syaṭā, Muhammad, *I'ānat al-Ṭālibīn*, Surabaya: al-Hidayah, 2009.
- Tim Penyusun, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018.
- Utina, S., Arsyad, L., Pratiwi, W., Manahung, R., & Wantu, H. (2023) "Tantangan dan Peluang Pendidikan Anak di Era Globalisasi". *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Penelitian Manusia* 6.6 (2023). DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i6-22.
- Yasin, Muhammad, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Muḥtadī'in* 5.2 (2019).